

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Drama di SMA/MA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkatannya. Komalasari (2017: 188) mengatakan, “Kompetensi Inti adalah kualifikasi yang menggambarkan penguasaan tiga ranah. Tiga ranah tersebut akan menjadi penunjang tercapainya tujuan mata pelajaran tertentu”. Kompetensi Inti ini dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 revisi diatur dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 terdiri atas kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Adapun Kompetensi Inti yang harus dicapai yaitu.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi,

	damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan Kompetensi Inti tersebut, penulis simpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik harus memiliki keempat aspek yang telah disebutkan di atas. Keempat aspek tersebut adalah sikap spiritual yang tercantum pada KI 1, sikap sosial yang tercantum pada KI 2, pengetahuan yang tercantum pada KI 3, dan keterampilan yang tercantum pada KI 4.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada

Kompetensi Inti. Menurut Majid (2014: 43), “Kompetensi Dasar adalah hal yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang sudah ditetapkan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Komalasari (2017: 188) mengemukakan, “Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu”.

Kompetensi Dasar adalah hal yang sangat penting bagi setiap pendidikan. Kompetensi Dasar adalah sebuah gambaran umum yang dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam menyusun strategi kegiatan pembelajaran kepada peserta didik ketika berada di kelas. Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila Kompetensi Dasar telah tercapai dengan baik oleh setiap peserta didik. Adapun Kompetensi Dasar pembelajaran teks drama di SMA/MA/SMK kelas XI yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI DASAR (KETERAMPILAN)
3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton	4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi merupakan penjabaran kompetensi dasar secara lebih spesifik. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dalam bentuk kata

kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian. Sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, maka penulis merumuskan indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

- 3.18.1 Menjelaskan secara tepat alur cerita dalam drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.18.2 Menjelaskan secara tepat tokoh dan penokohan dalam drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.18.3 Menjelaskan secara tepat dialog dalam drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.18.4 Menjelaskan secara tepat latar dalam drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.18.5 Menjelaskan secara tepat konflik dalam drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.18.6 Menjelaskan secara tepat tema dalam drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.18.7 Menjelaskan secara tepat amanat dalam drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.

2. Hakikat Drama

a. Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan, seperti yang diungkapkan Hasanuddin (2009: 1), “Drama sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon, seni peran, atau seni pertunjukkan”. Hasanuddin (dalam Putra, 2022: 8), mengungkapkan bahwa “Pembicaraan drama harus dipahami terlebih dahulu dari mana perspektifnya. Artinya pembicaraan drama dalam dimensi sastranya atau pertunjukannya harus dibicarakan secara terpisah”. Oleh karena itu, penulis akan memisahkan pengertian drama dalam dimensinya masing-masing. Berikut ini penulis menguraikan pengertian drama menurut para ahli dilihat dari dimensi pertunjukannya terlebih dahulu.

Menurut Waluyo (2002: 2), “Drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti perbuatan, berlaku, bertindak, atau beraksi”. Wiyanto (2002: 3) menjelaskan, “Drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang di proyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias dan tata busana”. Senada dengan pendapat tersebut, Waluyo (2002: 1) mengatakan, “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan diatas pentas. Drama identik dengan suatu pertunjukkan atau pementasan, karena tujuan dalam drama tersendiri yaitu naskah yang berupa cerita untuk dipentaskan dan dipertunjukkan”.

Pengertian drama yang telah diungkapkan para ahli di atas, tidak terlihat perumusan yang mengarahkan pengertian drama pada pengertian sastranya, melainkan pada dimensi seni pertunjukan saja. Berikut penulis uraikan pengertian drama berdasarkan dimensi sastranya. Waluyo (2006: 3) memaparkan terkait hakikat drama sebagai karya sastra,

Sebagai karya sastra, bahasa drama adalah bahasa sastra. karena itu, sifat konotatif juga dimiliki. Pemakaian lambang, kiasan, irama, pemilihan kata yang khas, dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi karena yang ditampilkan dalam drama adalah dialog, maka bahasa drama tidak sebauk bahasa puisi, dan lebih cair daripada bahasa prosa. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat.

Sebagai salah satu genre sastra, drama memiliki kekhasan pada unsur dialog. Hal ini sebagaimana pendapat Suryaman (2010: 10) yang menyatakan, “Drama sebagai karya sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan, tetapi drama tidak selalu dipentaskan”. Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan tidaklah berarti bahwa semua karya sastra drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya sastra drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati dengan cara membacanya.

Menurut Kosasih (2012: 132), “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog yang terdapat dalam drama tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata”. Sudjiman (dalam Nuryanto, 2017: 4) mengemukakan, “Drama adalah karya sastra yang bertujuan

menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog”.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa drama merupakan karya sastra yang tersusun untuk melukiskan suatu kehidupan dan aktivitas yang didalamnya terdapat tindakan, dialog dan permainan karakter yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas panggung.

b. Unsur-unsur Pembangun Drama

Sebagai karya sastra, drama dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nuryanto (2017: 13), “Unsur drama dapat dibagi menjadi dua unsur besar. Pertama adalah aspek yang membentuk dari luar karya itu, lebih tepatnya aspek-aspek yang memengaruhi proses penciptaan sebuah karya (*Ekstrinsik*). Kedua, aspek yang membentuk dari dalam karya sastra itu sendiri (*Intrinsik*)”. Sekaitan dengan unsur pembangun drama, unsur intrinsik harus diperhatikan terlebih dahulu dalam mengkaji naskah drama.

Menurut Waluyo (2006: 8—28) secara garis besar struktur naskah drama ada enam bagian penting, yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog atau percakapan, *setting* atau landasan, tema atau nada dasar cerita, dan amanat atau pesan pengarang. Sedangkan menurut Wiyatmi (2006: 48), drama memiliki unsur-unsur pembangun seperti tema dan amanat, alur (plot), penokohan (perwatakan, karakterisasi), latar (seting), cakapan (dialog), dan lakuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satoto (2016: 39) mengemukakan bahwa, unsur-unsur penting yang membangun struktur sebuah drama yaitu tema dan amanat, penokohan

(karakterisasi, perwatakan), alur (plot), latar (setting), tikaian/konflik, dan cakapan (dialog).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis simpulkan bahwa unsur pembangun drama yaitu alur/plot, tokoh dan penokohan, dialog, latar/setting, tikaian/konflik, tema, dan amanat.

1) Alur/Plot

Alur merupakan urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Menurut Hasanuddin (2009: 90), “Alur adalah rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas, menunjukkan kaitan sebab akibat”. Waluyo (2006: 8) menyatakan, “Alur adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir, yang merupakan jalinan konflik dari dua tokoh yang saling berlawanan, konflik tersebut berkembang karena kontradiksi para pelaku”.

Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, Setyaningsih (2019: 80), “Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir. Plot mengandung jalinan konflik antara dua tokoh berlawanan. Sifat dua tokoh bertentangan sehingga menimbulkan kontradiksi, misalnya kebaikan kontra kejahatan, tokoh sopan kontra tokoh brutal, dan tokoh bermoral kontra tokoh tidak bermoral”. Wiyanto (2002: 12) mengemukakan bahwa,

Alur drama disajikan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dari drama. Pergantian babak bisa ditandai dengan layar yang turun atau lighting sejenak dimatikan. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar (di panggung pergantian properti), baik latar waktu, tempat/ruang, atau keduanya. Adegan adalah bagian dari babak. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai pergantian latar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan rentetan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain didasari atas sebab akibat. Alur dalam drama disajikan dalam urutan babak dan adegan.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, terdapat beberapa jenis alur seperti yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2013: 213—215) yakni.

a) Alur Lurus, Maju atau *Progresif*

Alur lurus atau maju merupakan urutan kejadian atau rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir. Nurgiyantoro (2013: 213) mengemukakan bahwa alur atau plot dikatakan lurus atau maju jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Urutan peristiwa atau kejadian-kejadian dalam alur maju menggunakan urutan waktu maju atau lurus ke depan. Artinya bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan penyelesaian masalah.

Contoh alur maju dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail terlihat pada kutipan teks samping yang terdapat dalam dialog Gunarto berikut.

Gunarto : Maimun, Maimun, kembali.... (Dia lari keluar, semuanya sejurus kemudian Ibu dan Mintarsih tersedu-sedu. Tidak lama kemudian Maimun kembali, pakaiannya basah kuyup, ia membawa kembali jas tua dan sebuah peci. (Ibu dan Mintarsih kaget)

b) Alur Mundur atau Sorot Balik (*Flashback*)

Alur mundur atau sorot balik merupakan urutan kejadian atau rangkaian peristiwa yang diceritakan mundur dari peristiwa tengah atau akhir kemudian berbalik ke peristiwa yang paling awal. Nurgiyantoro (2013: 214) mengemukakan bahwa alur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal

(yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian ke tahap awal cerita dikisahkan.

Naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail juga memperlihatkan alur mundur atau *flashback* yang terlihat pada dialog Ibu (Tina) yang mengenang masa lalunya saat ia ditinggalkan oleh Raden Saleh, seperti pada kutipan dialog berikut.

- Ibu : (tidak menoleh benar) Malam Lebaran Narto, dengarlah tabuh itu bersahut-sahutan. Pada malam lebaran seperti ini dia pergi, pergi dengan tidak meninggalkan kata.
- Gunarto : (agak kesal) Ayah...?
- Ibu : Keesokan harinya, hari Lebaran, sesudah sembahyang aku memaafkan dosanya.
- Gunarto : Kenapa Ibu ingat juga yang waktu lampau, mengingat kepada orang yang tak pernah lagi mengingat kita?

c) Alur Campuran

Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Nurgiyantoro (2013: 215) mengemukakan bahwa alur campuran yaitu pengarang dalam mengurutkan peristiwa yang terjadi dalam cerita menggunakan alur lurus atau kronologis, tetapi terdapat pula adegan peristiwa yang menyorot ke masa lampau. Alur ini menceritakan masa sekarang ke masa lampau kemudian kembali lagi ke masa sekarang atau sebaliknya.

Dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail, alur campuran terlihat pada beberapa kutipan dialog antara Ibu (Tina) dan Raden Saleh berikut.

- Ibu : Dan bagaimana engkau selama ini?
- Saleh : Sepuluh tahun yang lalu aku seorang besar di Singapura. Aku kepala perusahaan dengan pegawai berpuluh-puluh. Tapi malang, tokoku terbakar habis, dan seolah-olah nasib belum puas menyeret aku ke

dalam kesengsaraan. Andil-andil yang kuberi merosot semua sehabis perang. Sesudah itu segala yang kukerjakan tidak ada yang baik lagi, tak hendak sempurna...sementara itu aku sudah mulai tua. Tempat tinggalku, keluargaku anak istriku, tergambar di depan jiwaku. Rahasanya tak tahan lagi aku hidup, karena itu.... Harap kasihan akan kasihmu.... (diam sejenak melihat kepada Gunarto) Gunarto, maukah kau memberi aku air segelas? Kering rasanya tenggorokanku. Engkau tak begitu berubah rupanya, Narto, hanya engkau lah yang tidak. (diam lagi)

Ibu : Narto, Ayahmu yang bicara, mestinya engkau gembira.... Sudah semestinya bapak berjumpa kembali dengan anaknya. Setelah sekian lama berpisah.

Preytag (dalam Waluyo, 2006: 8—12) membagi alur menjadi beberapa tahapan sebagai berikut.

a) *Exposition* atau pelukisan awal cerita

Tahap ini merupakan tahap pengenalan. Awal cerita biasanya membangun terlebih dahulu suasana, seperti kemunculan tokoh. Menurut Freytag (dalam Waluyo, 2006: 8), “Pada tahap ini, pembaca akan diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Pembaca mulai mendapat gambaran tentang lakon yang dibaca”. Sebagai contoh, dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail, pelukisan awal cerita dapat dilihat dari dialog antara Gunarto dan Ibunya yang membicarakan perihal kepergian Raden Saleh pada malam takbiran, seperti pada kutipan dialog berikut.

Gunarto : (memandang Ibu) Ibu melamun. (suara kesal)

Ibu : (tidak menoleh benar) Malam Lebaran Narto, dengarlah tabuh itu bersahut-sahutan. Pada malam lebaran seperti ini dia pergi, pergi dengan tidak meninggalkan kata.

Gunarto : (agak kesal) Ayah...?

Ibu : Keesokan harinya, hari Lebaran, sesudah sembahyang aku memaafkan dosanya.

Gunarto : Kenapa Ibu ingat juga yang waktu lampau, mengingat kepada orang

yang tak pernah lagi mengingat kita?
 Ibu : (memandang Gunarto) Aku merasa ia masih ingat kepada kita Gunarto.

b) Komplikasi atau pertikaian awal

Dalam komplikasi mulai mengenalkan permasalahan. Pembaca mulai merasakan timbulnya efek dari perwatakan tokoh (timbulnya konflik awal cerita). Pada tahap ini pengenalan para tokoh sudah menjurus pada pertikaian dan konflik mulai menanjak. Dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail, pertikaian awal terjadi setelah kedatangan Maimun yang membawa kabar bahwa Pak Tirta rekan kerjanya mengatakan telah bertemu dengan seorang lelaki tua yang mirip sang Ayah, Gunarto tampak tak senang dengan kabar tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dialog berikut.

Maimun : (duduk di meja makan) Mas Narto, ada kabar aneh. Tadi pagi aku berjumpa Pak Tirta. Katanya dia bertemu dengan seorang tua. Katanya aga serupa dengan Ayah.
 Gunarto : (tidak peduli, mulai makan)... Begitu...?
 Maimun : Waktu Pak Tirta belanja di pasar Gudeg, ia tiba-tiba berhadapan dengan seorang tua, kira-kira berumur enam puluh tahun. Ia agak kaget juga, karena orang tua itu seperti sudah dikenalnya. Katanya agak serupa dengan Raden Saleh. Tapi orang tua itu menyingkir di tengah-tengah orang ramai.
 Gunarto : Mana bisa ia ada disini.
 Ibu : (diam sejenak) Memang, aku kira ia sudah meninggal. Atau ke luar negeri. Sudah dua puluh tahun ia pergi. Pada malam Lebaran seperti ini.
 Maimun : Ada orang mengatakan, Ayah ada di Singapura.
 Ibu : Tapi itu sudah sepuluh tahun yan lalu. Waktu itu kata orang dia punya toko besar di sana. Kata orang yang melihatnya, hidupnya mentereng benar.
 Gunarto : Dan anak-anaknya makan lumpur. (sinis)

Komplikasi semakin terlihat ketika Mintarsih datang dan juga mengatakan bahwa ia melihat laki-laki tua seperti pengemis yang selalu memandangi rumah mereka dari tepi jalan dekat jembatan, seperti pada kutipan dialog berikut.

Mintarsih : Waktu aku pulang tadi.... (melihat kepada Gunarto yang terus makan) Mas Narto, dengarlah dulu!

Gunarto : (biasa saja) Aku mendengar.

Mintarsih : Ada orang tua di pojok jalan ini, dari jembatan sana melihat-lihat keadaan rumah kita, ...seperti kera nampaknya (semua diam). Kenapa diam?

c) Klimaks atau titik puncak cerita

Konflik yang terus meningkat akan mencapai klimaks atau titik puncak kegawatan dalam cerita. Klimaks merupakan puncak dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail, titik puncak masalah terjadi saat kepulangan sang Ayah ke rumah. Gunarto menolak kedatangannya, ia tidak sudi untuk menerima dan memaafkan sang Ayah yang telah meninggalkan keluarga, seperti pada kutipan dialog berikut.

Gunarto : (pelan tapi pahit) Kami tidak punya Ayah lagi. Kapan kami punya Ayah?

Ibu : Narto! Apa katamu?

Gunarto : Kami tidak punya Ayah lagi, kataku. Jika kami berAyah apa perlunya kami membantu membanting tulang menjadi budak orang selama ini. Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir terjun ke dalam laut. Untung Ibu lekas insaf. Jika kami mempunyai Ayah, apa perlunya kami menjadi kuli pabrik waktu aku berumur sepuluh tahun. Karena tak ada Ayah, kami jadi besar dalam sengsara. Rasa gembira dalam hati sedikitpun tak ada. Lupakah, Mun...engkau menangis waktu masih di sekolah rendah, karena engkau tak dapat membeli kelereng seperti anak-anak lainnya? Karena engkau pergi ke sekolah hanya dengan buku tulis setengah, karena engkau tak punya

Ayah. Jika kita punya Ayah, mungkinkah hidup kami begini melarat.
(Ibu dan Mintarsih mulai memangis)

d) Resolusi atau penyelesaian (*falling action*)

Pada tahap ini, konflik akan mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan. Dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail, masalah mulai mereda ketika sang Ayah mengatakan akan pergi, seperti pada kutipan dialog berikut.

Saleh : (sedih) Aku mengerti...mengerti. Bagiku tak ada yang lain lagi. Jika aku kembali juga, aku hanya mengganggu kedamaian anak-anakku saja...biarlah aku pergi, Tina. Baiklah jalan yang sebaik-baiknya, bagiku tak ada jalan kembali.

e) *Catastrophe* atau *denouement* atau keputusan

Dalam tahap ini terdapat ulasan penguat terhadap seluruh kisah lakon. Waluyo (2006: 12) mengemukakan, “Drama-drama modern akan berhenti pada klimaks atau resolusi. Dalam drama tradisional membutuhkan penjelasan akhir”. Naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail diakhiri dengan Maimun yang kembali ke rumah dengan membawa baju dan kopiah sang Ayah yang ditemukan di tepi jembatan. Hal tersebut membawa penyesalan bagi Gunarto yang menganggap bahwa sang Ayah telah melompat ke sungai. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dialog berikut.

Mintarsih : Mas. Mana, Ayah?
Ibu : Mana Ayahmu?
Maimun : Tak kulihat, Bu. Hanya ini yang kutemui, baju serta pecinya.
Gunarto : (mengangkat kepala/memandangnya) Maimun, di manakah kau dapatkan semua itu?

Maimun : Di bawah lampu jalan dekat jembatan....
 Gunarto : Dan Ayah, Maimun...? Ayah mana?
 Maimun : Aku tak Tahu....
 Gunarto : (kaget) Ayah...melompat dari jembatan ke dalam kali...?
 Ibu : Gunarto...!!!! Gunarto...!!!!!!!
 Gunarto : Ayahku, Ayahku. Dia tak tahan penghinaanku, dia yang biasa dihormati dan disegani dan dia angkuh seperti aku juga.... Tak kuat dia menahan hinaanku, aku bunuh Ayahku... akan kususul dia. (dia seperti orang gila) (dia lari keluar dan yang lain mencoba menahan dia)

2) Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam alur cerita. Menurut Riswandi dan Kusmini (2020: 72), “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu bewujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita”. Sedangkan Rusyana (dalam Putra, 2022: 63), mengemukakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang digambarkan pengarang dalam karya sastra yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa di mana bentrokan-bentrokan itu terjadi. Menurut Waluyo (2006: 16—17), tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- (1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita
 - (a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
 - (b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
 - (c) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.
- (2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya
 - (a) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang

keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

- (b) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.
- (c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Selanjutnya, Satoto (2016: 43) mengemukakan bahwa dalam drama terdapat empat jenis tokoh yang merupakan analisis keharusan dilihat dari segi kejiwaan, yaitu.

- (1) Tokoh protagonis merupakan peran utama, pusat atau sentral cerita.
- (2) Tokoh antagonis merupakan peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik).
- (3) Tokoh tritagonis merupakan peran penengah, bertugas menjadi pelera, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis.
- (4) Tokoh peran pembantu merupakan peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi, tetapi kehadirannya diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

Dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail terdapat beberapa tokoh yakni Ibu (Tina) dan Raden Saleh sebagai tokoh protagonis pendukung cerita, Gunarto sebagai tokoh antagonis yang menentang cerita, serta Maimun dan Mintarsih sebagai tokoh tritagonis yang menjadi penengah antara tokoh protagonis dan antagonis.

(a) Penokohan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Nurgiyantoro (2013: 248) mengemukakan, “Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana

perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita”. Penokohan dalam drama dapat terlihat dalam watak dan karakter yang dimiliki oleh tokoh yang memainkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Satoto (2016: 41), bahwa penokohan dapat terungkap melalui.

- a) Tindakan atau lakuan,
- b) Ujaran atau ucapan,
- c) Pikiran, perasaan, dan kehendak,
- d) Penampilan fisiknya,
- e) Apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang diri orang lain.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2020: 72), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Waluyo (2002:17) melihat perwatakan (penokohan) dalam tiga dimensi sebagai berikut.

- a) Keadaan fisik mempengaruhi watak tokoh. Misalnya tubuh tinggi mempunyai wibawa daripada yang pendek, dan sebagainya.
- b) Keadaan psikis berperan dalam perwatakan. Misalnya aktor yang mudah emosi biasanya antagonis.
- c) Keadaan sosiologis. Setiap keadaan sosiologis mempengaruhi perwatakan. Misalnya kuli bangunan digambarkan dengan penampilan yang serampang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wiyatmi (2006: 51) mengatakan bahwa penokohan dalam drama perlu dipahami secara tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

- a) Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan sebagainya.
- b) Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga intelektualitasnya.
- c) Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai tokoh dan penokohan dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah peran individu dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran berdasarkan watak atau karakter tokoh-tokoh cerita sehingga mampu menunjang unsur cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca.

Berikut merupakan contoh penggambaran watak tokoh dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

(a) Ibu (Tina)

Ibu (Tina) digambarkan sebagai sosok yang tegar, pekerja keras, sabar dan pemaaf. Hal ini terlihat berdasarkan sikapnya dalam mengasuh ketiga anaknya ketika ia ditinggalkan sang suami. Meski demikian, ia tetap memaafkan suaminya, seperti pada kutipan dialog berikut.

Ibu : Keesokan harinya, hari Lebaran, sesudah sembahyang aku memaafkan dosanya.

(b) Raden Saleh

Raden Saleh pada masa mudanya digambarkan memiliki watak yang tak suka belajar dan senang berfoya-foya, tetapi ia dikenal dermawan dan baik hati seperti pada kutipan berikut.

Ibu : Waktu ia masih muda, ia tak suka belajar. Tidak seperti kau. Ia lebih suka berfoya-foya. Ayahmu pada masa itu sangat disegani orang. Ia suka meminjamkan uang kesana kemari. Dan itulah....

Maimun : (terus saja) Pak Tirto banyak bercerita tentang Ayah. Katanya ayah seorang yang baik hati.

Raden Saleh merupakan Ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Ia pergi meninggalkan keluarganya di tengah kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dialog berikut.

Ibu : (diam sejenak) Memang, aku kira ia sudah meninggal. Atau ke luar negeri. Sudah dua puluh tahun ia pergi. Pada malam Lebaran seperti ini.

(c) Gunarto

Gunarto digambarkan sebagai orang berwatak keras, pendendam, mudah emosi dan kasar. Meskipun begitu, ia merupakan sosok kakak yang mengayomi adik-adiknya, seperti pada kutipan dialog berikut.

Gunarto : Kau jangan membela dia. Ingatlah siapa yang membesarkan engkau. Lupakah engkau? Akulah yang mengongkosi engkau selama ini dari gajiku dan keringatku sebagai kuli dan kacang suruhan. Ayahmu yang sebenarnya adalah aku, Maimun....

(d) Maimun

Maimun merupakan sosok penengah dalam keluarga. Ia merupakan sosok yang cerdas, pekerja keras dan berbakti pada orang tua. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kutipan dialog berikut.

Gunarto : (girang) Betul itu, Bu? Maimun memang pintar, otaknya encer....

Maimun : Kerja lembur, Bu. Tapi biarlah, buat perkawinan Mintarsih.

(e) Mintarsih

Mintarsih meskipun tidak secerdas Maimun, ia merupakan orang yang rajin dan periang, sabar dan berbakti kepada orang tua. Hal ini dibuktikan dengan kutipan beberapa kutipan berikut.

Mintarsih masuk. Ia gadis yang periang tampaknya.

Mintarsih : Aku Mintarsih, Ayah? (mencium tangan Ayahnya)

3) Dialog

Ciri khas suatu drama adalah berbentuk dialog. Menurut Saptaria (2006 :37), “Dialog adalah media penyampai untuk menggerakkan plot (alur cerita) dan mencerminkan para tokoh bersama motivasinya, dialog yang berekspresi lewat perwujudan bentuk-bentuk ucapan atau pernyataan para tokoh cerita, kemudian dialog juga menjelaskan setting dan suasana cerita”.

Dialog yang digunakan dalam drama berupa percakapan dengan ragam bahasa lisan yang bersifat komunikatif. Selain komunikatif, Setyaningsih (2019: 83) juga menyatakan bahwa dialog dalam drama harus bersifat estetis atau memiliki keindahan bahasa. Seorang pengarang naskah berpengalaman akan mampu memadukan unsur estetis dan unsur komunikatif, sehingga naskah drama yang dihasilkan tidak hanya mengacu pada keindahan bahasa, tetapi juga semata-mata seperti percakapan biasa. Menurut Brockett (dalam Lisnawati, dkk., 2019: 5) fungsi dialog meliputi.

- a) Dialog harus memberikan informasi. Drama harus memberikan informasi. Drama harus menetapkan eksposisi yang diperlukan dan menyampaikan fakta-fakta penting, ide dan emosi di setiap dialog.
- b) Dialog harus mengungkapkan karakter. Cara berbicara dari masing-masing tokoh mengungkapkan baik respon emosional dan rasional untuk setiap situasi.
- c) Dialog harus mengarahkan perhatian pada unsur plot yang penting.
- d) Dialog harus mengungkapkan tema dan ide dari sebuah drama.
- e) Dialog harus membantu untuk menetapkan nada dan tingkat probabilitas. Hal ini dapat menunjukkan apakah drama merupakan komik atau serius, lucu atau tragis.
- f) Dialog harus membantu untuk membangun tempo dan ritme. Tempo adalah kecepatan saat dialog diaminkan. Tempo dialog cinta cenderung jauh lebih

santai daripada dialog duel, misalnya, dan dialog harus ditulis untuk mencerminkan dan memberikan tempo yang tepat. Ritme adalah pola berulang yang dihasilkan dari cara berbicara. Cara berbicara menciptakan satu pola ritmis yang mengasyikan, cara berbicara bersemangat menciptakan yang lain terutama untuk menggali segala informasi tekstual.

Sebagai contoh, dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail, bahasa dalam dialog yang digunakan menggunakan bahasa baku. Akan tetapi, bahasa baku yang digunakan masih biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari meskipun tidak dalam situasi formal. Selain itu, dialog dalam naskahnya dapat memberikan informasi dan menunjang gerak laku tokoh seperti pada kutipan dialog berikut.

Maimun : (gembira) Ayah...(mendekati ayahnya dan mencium tangannya)
 Aku Maimun, Ayah?

4) Latar/Setting

Latar merupakan unsur yang sangat penting. Latar dalam lakon atau cerita drama harus mendukung para tokoh cerita dan tindakannya. Latar memberikan pijakan cerita dan kesan realitas kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Kosasih (2012: 136) menjelaskan secara umum latar dibagi dalam tiga macam yaitu latar tempat, waktu, dan budaya,

- a) Latar tempat, penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di medan perang, di meja makan.
- b) Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
- c) Latar budaya, yaitu penggambaran budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama misalnya dalam budaya masyarakat Betawi, Melayu, Sunda.

Selaras dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2020: 75), mengklasifikasikan latar menjadi.

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan peyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis merujuk pada pendapat Riwandi dan Kusmini bahwa latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Berikut contoh latar yang terdapat dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

Ruang rumah yang sederhana. Di belakang kiri rempat pintu beranda. Senja lalu, di luar sudah gelap. Di panggung kanan sebuah meja kecil (meja bamboo) yang sudah tua dengan dua buah kursi dan satu meja. Ibu sedang berada di jendela, melihat ke luar dengan jahitan di tangannya. Dari jauh terdengar bunyi tabuh bersahut-sahutan.

Berdasarkan kutipan teks samping tersebut, diketahui bahwa latar tempat yaitu di sebuah panggung dengan ruang rumah yang sederhana, berlatar waktu pada malam takbiran. Latar sosial dalam naskah drama tersebut berupa budaya atau kebiasaan umat muslim pada saat malam menjelang hari Raya Idul Fitri yang dipehuni oleh suara takbir.

5) Tikaian/Konflik

Konflik merupakan salah satu unsur drama yang penting. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertetangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertetangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Menurut Sayuti (2000: 42—43), konflik terbagi menjadi tiga jenis, yaitu.

- a) Konflik dalam diri seorang tokoh, disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik ini biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukan.
- b) Konflik antara orang-orang atau seorang dan masyarakat, disebut juga dengan *social conflict* atau konflik sosial. Konflik ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya.
- c) Konflik antara manusia dan alam, disebut juga *physical conflict* atau konflik fisik. Konflik ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Berdasarkan ketiga jenis konflik di atas, dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk konflik dalam drama yakni konflik internal dan konflik eksternal.

a) Konflik Internal

Jenis konflik yang termasuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*). Menurut Nurgiyantoro (2013: 181), Konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh. Konflik ini merupakan pembenturan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri.

b) Konflik Eksternal

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013: 181), “Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia, atau tokoh lain”. Dengan demikian, jenis konflik yang termasuk dalam konflik eksternal yaitu konflik antara orang-orang atau seorang dan masyarakat (*social conflict*) dan konflik antara manusia dan alam (*physical conflict*).

Konflik sosial disebabkan oleh hubungan atau masalah sosial antar manusia, seperti penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus sosiasal lainnya. Sedangkan konflik fisik disebabkan oleh perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, gempa bumi, banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan lain sebagainya yang memicu munculnya masalah.

Contohnya seperti dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail terdapat konflik sosial yang terjadi antara Gunarto dan Raden Saleh. Gunarto menolak kedatangan sang Ayah yang kembali setelah dua puluh tahun pergi meninggalkan keluarga, seperti pada kutipan dialog berikut.

- Gunarto : Jadi maksudmu itu adalah kewajiban kita? Sesudah ia memuaskan hatiya di mana-mana dia kembali karena telah tua? Dan haruskah kita memeliharanya? Heeemmm, enak betul kalau begitu.
- Saleh : (agak marah, tapi tak berdaya) Gunarto sampai benar hatimu berkata demikian terhadap Ayahmu, Ayahmu sendiri, Ayah kandungmu.

6) Tema

Tema merupakan pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita. Biasanya tema bersifat implisit atau tersirat. Waluyo (2006: 24), “Tema merupakan gagasan pokok

yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya”. Kosasih (2012: 136) mengemukakan, “Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya”.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Putra, 2022: 56) Secara dikotomis tema dapat digolongkan menjadi tema tradisional dan non tradisional. Tema tradisional adalah tema yang merujuk hanya pada yang “itu-itu” saja dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita. Putra (2022: 56) mengemukakan bahwa,

Tema tradisional biasanya akan mengangkat suatu cerita yang berkaitan dengan baik dan jahat, hitam dan putih, malaikat dan iblis dan sebagainya. Dalam cerita itu pada akhirnya kebaikanlah yang mengalahkan kejahatan, hitamlah yang bertukuk lutut pada putih, malaikatlah yang mampu menjaring iblis. Biasanya tema ini sangat digemari. Sedangkan tema non tradisional mengangkat sesuatu secara tidak lazim. Disebabkan ketidak lazimannya, mungkin saja tema ini kurang disukai penikmatnya. Akhir cerita pada tema non tradisional adalah kebaikanlah yang diruntuhkan kejahatan, hitam yang menenggelamkan putih, dan malaikatlah yang dipenjarakan iblis.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan pokok yang terkandung dalam drama, menyangkut segala persoalan yang ditonjolkan. Untuk dapat mengetahui tema dari suatu karya sastra drama, pembaca harus membaca keseluruhan isi dari naskah drama secara cermat.

Sebagai contoh, tema dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail yakni mengenai rasa penyesalan. Sebuah penyesalan dari seorang Ayah yang

tidak bertanggung jawab dan telah meninggalkan keluarganya serta penyesalan seorang anak yang tidak menerima maaf sang Ayah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kutipan dialog berikut.

Saleh : Memang aku berdosa dulu itu. Aku mengaku, itulah sebabnya aku kembali waktu tuaku untuk memperbaiki segala kesalahanku....

Gunarto : Ayahku, Ayahku. Dia tak tahan penghinaanku, dia yang biasa dihormati dan disegani dan dia angkuh seperti aku juga.... Tak kuat dia menahan hinaanku, aku bunuh Ayahku... akan kususul dia. (dia seperti orang gila) (dia lari keluar dan yang lain mencoba menahan dia)

7) Amanat

Amanat merupakan suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Wiyanto (2002: 24), “Amanat merupakan pesan yang akan disampaikan pengarang kepada penonton atau pembaca drama”. Pesan ini sifatnya tersirat. Sehingga pembaca atau penonton drama menyimpulkan sendiri amanat yang terkandung dalam drama. Waluyo (2002: 28), mengemukakan bahwa pembaca cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat di balik yang tersurat. Terdapat dua cara penyampaian amanat oleh pengarang dalam karyanya, yakni implisit yaitu pesan yang disampaikan melalui tingkah laku tokoh atau watak tokoh serta eksplisit yaitu jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari karyanya.

Sebagai contoh, amanat dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail yakni Jangan tanam rasa dendam dalam diri terhadap orang tua. Selain itu,

hindari bersikap angkuh, karena keangkuhan akan mengakibatkan penyesalan mendalam. Amanat tersebut disampaikan oleh pengarang secara implisit melalui tingkah laku tokoh berikut.

Gunarto : Ayahku, Ayahku. Dia tak tahan penghinaanku, dia yang biasa dihormati dan disegani dan dia angkuh seperti aku juga.... Tak kuat dia menahan hinaanku, aku bunuh Ayahku... akan kususul dia. (dia seperti orang gila) (dia lari keluar dan yang lain mencoba menahan dia)

3. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural disebut juga pendekatan objektif yang memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Semi (1993: 67), “Pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif. Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri”.

Menurut Endraswara (2008: 51), penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra. Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya sastra pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom bebas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan segala hal yang ada diluar karya sastra. Riswandi dan Kusmini (2020: 98) mengemukakan bahwa,

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang populer dan seringkali digunakan para penelaah sastra. Kekuatan pendekatan ini adalah 1) pendekatan struktural memberi peluang untuk melakukan telaah atau kajian sastra lebih rinci dan dalam, 2) pendekatan ini mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada di dalam dirinya, 3) karena analisis

yang objektif dan bersifat analitik banyak memberi umpan balik kepada penulis, dan dapat mendorong penulis untuk menulis secara lebih berhati-hati dan teliti.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Analisis dengan menggunakan pendekatan struktural menekankan aspek intrinsik karya sastra.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau disebut juga materi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut Pannen (dalam Prastowo, 2015: 17), “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”. Senada dengan pendapat tersebut, Prastowo (2015: 17) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”. Menurut Kosasih (2021: 1), “Bahan ajar didalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait Kompetensi Dasar tertentu”.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi baik tertulis maupun tidak tertulis yang

disusun secara sistematis untuk dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

b. Jenis Bahan Ajar

Berdasarkan bentuknya, Prastowo (2015: 40) mengemukakan bahwa bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu.

1. Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik (*student work sheet*), brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
2. Bahan ajar dengar (*program audio*), yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: video, *compact disk*, dan film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Contoh: *compact disk interaktif*.

Dalam penelitian ini, bahan ajar yang penulis susun berupa lembar kerja peserta didik (LKPD). Oleh sebab itu, penulis akan memfokuskan pembahasan pada

satu jenis bahan ajar saja, yaitu jenis bahan ajar cetak berupa lembar kerja peserta didik (LKPD). Menurut Kosasih (2021: 33), “Sesuai dengan namanya, LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik”. Adapun Dhari dan Haryono (dalam Kosasih 2021: 33) mendefinisikannya sebagai lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Lembar kerja peserta didik (LKPD) biasanya berisi petunjuk kegiatan, uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja. Selain itu berisikan pula soal-soal latihan.

Sekaitan dengan pendapat para ahli di atas, maka sangatlah relevan jika naskah drama yang penulis analisis dijadikan bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Lembar kerja peserta didik (LKPD) ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran karena semuanya telah tersaji secara lengkap dan sistematis. Lembar kerja peserta didik (LKPD) akan menambah referensi atau bahan rujukan guru dalam meningkatkan kemampuan menganalisis naskah drama bagi peserta didik.

c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Guru hendaknya mempersiapkan bahan ajar yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu agar tidak salah memilih bahan ajar. Seperti yang telah kita ketahui bahwa drama merupakan salah satu jenis karya sastra, maka dalam penelitian ini penulis mengacu pada aspek-aspek yang harus dipenuhi bahan ajar sastra. Rahmanto (2005: 27) memaparkan beberapa aspek penting yang harus dipenuhi bahan ajar sastra sebagai berikut.

1) Bahasa

Hal pertama yang harus diperhatikan guru dalam memilih bahan ajar sastra adalah aspek kebahasaan. Agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan atau semacam bakat khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didiknya.

Misalnya dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail, Bahasa dalam dialog yang digunakan menggunakan bahasa baku. Akan tetapi, bahasa baku yang digunakan masih biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari meskipun tidak dalam situasi formal.

2) Psikologi

Secara psikologis, anak-anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam memilih pengajaran hendaknya kita sebagai guru memperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologis, karena tahap-tahap tersebut besar pengaruhnya terhadap minat peserta didik. Rahmanto (2005: 30) mengemukakan tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar hingga menengah sebagai berikut.

- (a) Tahap Autistik atau Pengkhayal (usia 8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- (a) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- (b) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.

Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

(c) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam memilih bahan ajar yang akan disampaikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru. Berdasarkan pendapat Rahmanto, jika dihitung dari umur legal memasuki sekolah dasar, maka peserta didik SMA/MA/SMK kelas XI berada pada tahap generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya) sehingga sudah mampu menganalisis suatu fenomena.

Contohnya seperti dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail bertemakan mengenai penyesalan yang dilakukan oleh Raden Saleh dan juga anaknya Gunarto. Tema dalam naskah drama tersebut sesuai dengan tahap generalisasi peserta didik yang sudah mampu menganalisis suatu fenomena.

3) Latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka,

terutama apabila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Dengan demikian, secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal atau dapat dihayati oleh para peserta didik. Contohnya seperti dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail yang menceritakan tentang kehidupan sosial sebuah keluarga. Dalam naskah drama tersebut terdapat latar belakang budaya berupa kebiasaan umat muslim pada saat malam menjelang hari Raya Idul Fitri yang dipehuni oleh suara takbir.

d. Uji Validitas Data

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan naskah drama sebagai bahan ajar. Untuk menetapkan keabsahan atau kevalidan suatu data diperlukan pemeriksaan oleh ahli atau pakar. “Ahli atau pakar adalah orang dengan kemampuan sesuai penelitian yang dilakukan. Jumlah minimal ahli untuk menilai suatu instrumen penelitian adalah tiga orang. Akan tetapi tidak disarankan ahli yang menilai lebih dari sepuluh” (Lynn, dikutip dalam Puspitasari & Febrinita, 2021: 82).

Ketentuan memilih ahli berdasarkan pertimbangan penulis yakni tiga guru Bahasa Indonesia, masing-masing satu guru dari SMAN 1 Karangnunggal, MAN 6 Tasikmalaya, SMK Swadaya Karangnunggal dan satu dosen bidang sastra. Validasi dilakukan dengan cara pemberian angket kepada para ahli tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan bersumber dari skripsi Ihsan Taufik Maulana Mahasiswa Universitas Siliwangi yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Teks Drama dalam Buku Kumpulan Teks Drama “Teater Dalam Demokrasi—Demokrasi Dalam Teater” sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Drama pada Peserta didik Kelas XI SMA”.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu skripsi Muhamad Rifky Atorik Mahasiswa Universitas Siliwangi yang berjudul “Analisis Unsur-unsur Drama dalam Antologi Kumpulan Naskah Drama Karya Bakdi Soemanto dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Teks Drama di SMP Kelas VIII”. Selain itu, penelitian penulis juga relevan dengan skripsi dari Ai Femi Maharani Mahasiswa Universitas Siliwangi yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dalam Naskah Drama “Sepasang Merpati Tua” Karya Bakdi Soemanto, “Sayang ada Orang Lain” Karya Utuy Tatang Sontani, dan “Hitam Putih” Karya Enang Rokajat Asura sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA/MA Kelas XI”.

Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada bagian pendekatan dan metode yang digunakan yakni pendekatan struktural dan metode deskriptif analitis. Selain itu, persamaan dari kedua penelitian terdahulu oleh Ihsan Taufik Maulana dan Ai Femi Maharani adalah pemilihan Kompetensi Dasar yang sama, yaitu Kompetensi Dasar 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

Adapun perbedaan dari ketiga relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni pemilihan objek penelitian. Penulis menganalisis naskah drama dalam buku *Kumpulan Drama Remaja* editor A. Rumadi. Kemudian perbedaan dari salah satu penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Muhamad Rifky Atorik adalah perbedaan pemilihan Kompetensi Dasar yang digunakan dan tingkat pendidikannya.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan pernyataan-pernyataan yang diyakini kebenarannya. Menurut Heryadi (2014: 31), “Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian”. Maka penulis merumuskan beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

1. Teks drama merupakan salah satu teks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI yang termuat dalam Kompetensi Dasar 3.18 dan 4.18.
2. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar yang ditetapkan.
3. Naskah drama dalam buku *Kumpulan Drama Remaja* editor A. Rumadi dianalisis berdasarkan pendekatan struktural dan kesesuaiannya berdasarkan Kurikulum 2013 revisi serta kriteria bahan ajar sastra.